

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN UJIAN NASIONAL,
DUALISME KURIKULUM, DAN
SELEKSI MASUK PERGURUAN TINGGI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
2015**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
1. Kebijakan Ujian Nasional, Konsep, Problematika dan Prospektif <i>Djemari Mardapi</i>	1-6
2. Tantangan Global Kurikulum 2013: Mensinergikan Karakter Kompetitif dan Solidaritas Peserta Didik <i>Ali Imron</i>	7-15
3. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Karakter dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 <i>Imron Arifin</i>	16-22
4. Optimalisasi Peran dan Tugas Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 <i>Imam Gunawan</i>	23-29
5. Penerapan Kurikulum 2013 Versus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan <i>Retno Indah Rahayu</i>	30-34
6. Kontribusi Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Sebagai Penyelaras Kurikulum 2013 <i>Sulthoni</i>	35-41
7. Guru Sebagai Aktor Supervisi Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum 2013 <i>Maisyaroh</i>	42-46
8. Pendekatan Belajar Aktif dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Pendidikan Anak Usia Dini <i>Pramono</i>	47-53
9. Kurikulum Tahun 2013 Ditinjau dari Konsep Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif <i>Bambang Budi Wiyono</i>	54-61
10. Penilaian yang Efektif Dalam Implementasi Kurikulum 2013 <i>Eny Nur Aisyah</i>	62-65
11. Strategi Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar (Best Practices Pada Sekolah Sasaran Kurikulum 2013 Di Kota Malang) <i>Agus Wahyudi</i>	66-74
12. Kurikulum Ideal Untuk Indonesia <i>Ifit Novita Sari</i>	75-80
13. Implementasi Kurikulum PAUD 2013 dalam Mewujudkan Anak Indonesia Harapan <i>I Wayan Utama</i>	81-91
14. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pengembangan Pendidikan Karakter <i>Diah Puji Nali Brata</i>	92-97

15.	Memfasilitasi Analisis Cerita Sejarah dengan Strategi Pembelajaran Argumentasi: Suatu Cara untuk Mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada Matapelajaran Sejarah Indonesia di SMA <i>Susanto Yusuf Alfian</i>	98-103
16.	Penerapan <i>Mind Mapping</i> dalam Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar <i>Sri Sugiharti</i>	104-111
17.	Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Berbasis Kurikulum 2013 <i>Juharyanto</i>	120-130
18.	Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Menunjang Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum 2013 <i>Murtiningsih</i>	131-137
19.	Desain dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 serta Kendala Implementasinya Kini <i>Agus Wedi</i>	138-142
20.	Kronika Ujian Nasional, Seleksi Masuk Perguruan Tinggi, dan Kurikulum 2013 <i>Supriyono</i>	143-155
21.	Pelemahan Fungsi Ujian Nasional Merupakan Pelemahan Daya Saing Anak Bangsa dalam Menghadapi Globalisasi <i>Muchtar</i>	156-162
22.	Kebijakan Pendidikan dan Aplikasinya dalam Ujian Nasional <i>Computer Based Test</i> (CBT) <i>Sunarni</i>	163-17
23.	Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Inggris Ditinjau dari Perspektif Dualisme Kurikulum <i>Hernina Dewi Lestari dan Intan Kusumawardhani</i>	173-17
24.	Menakar Implementasi Ujian Nasional dalam Perspektif Pendidikan yang Memanusiakan Manusia <i>Edi Widianto</i>	178-1
25.	Sekolah Versus LBB: Strategi Penyiapan Peserta Didik Mengikuti Ujian Sekolah (US)/Ujian Nasional (UN) <i>Achmad Supriyanto</i>	185-1
26.	Manajemen Ujian Nasional yang Efektif, Efisien, Menumbuhkan Karakter dan Meningkatkan Mutu Pendidikan <i>Ali Nurhadi</i>	191-
27.	Kaledoskop Permasalahan Seputar Ujian Nasional <i>Asep Sunandar</i>	199-
28.	Penerapan <i>Mind Map</i> dalam Menghadapi Permasalahan Persiapan Ujian Nasional di Tingkat Sekolah Dasar <i>Sukamti</i>	205
29.	Peran Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum 2013 <i>Mamik Srimulyani</i>	210

OPTIMALISASI PERAN DAN TUGAS KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Imam Gunawan

Email: imam.gunawan.fip@um.ac.id

Universitas Negeri Malang Jalan Semarang 5 Malang Jawa Timur

Abstrak: Kurikulum 2013 diterapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Oleh karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Kepala sekolah menjadi penentu keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum sering kali bermula dari gagasan kepala sekolah. Hal ini karena kewenangan yang dimiliki kepala sekolah, maka ide-ide barunya menjadi lebih terbuka untuk diimplementasikan di sekolah. Begitu pula dalam konteks pengembangan kurikulum sekolah. Kepala sekolah harus mampu menghadirkan inspirasi dan ide pembaharuan, sehingga program sekolah (kurikulum) yang dijalankan senantiasa aktual / mutakhir.

Kata kunci: peran kepala sekolah, implementasi kurikulum 2013

Kurikulum sebagai satu rancangan untuk menyediakan seperangkat kesempatan belajar agar mencapai tujuan. Kurikulum merupakan rencana yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran dengan arahan sekolah, akademi, universitas, dan anggota stafnya. Oliva (2009:3) berpendapat *curriculum is everything that goes on within the school, including extra-class activities, guidance, and interpersonal relationships*. Soetopo (2003:26) mengemukakan kurikulum adalah semua pengalaman aktual yang dimiliki siswa di bawah pengarahan sekolah. Pendidikan harus mengetahui dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa yang beragam. Kurikulum melalui kegiatan pembelajaran diharapkan menggabungkan keseluruhan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Hal ini dipertegas oleh Sleeter (2005:3) yang mengemukakan *curriculum has the potential to improve student learning*. Hal senada juga dikemukakan oleh Gunawan (2011:32) yang menyatakan kurikulum pendidikan memiliki tugas mengembangkan potensi manusia secara maksimal yang terhimpun dalam jasmani dan rohani. Kurikulum yang dirancang harus dapat mengembangkan potensi siswa. Kepala sekolah menjadi penentu keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum, apakah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas atau tidak? Kepala sekolah yang baik akan memiliki guru yang baik pula, sebaliknya kepala sekolah yang kurang baik maka gurunya tidak mau baik (bukan berarti gurunya tidak baik). Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pendidikan formal perlu memiliki wawasan ke depan. Kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian yang utama, karena melalui kepemimpinan yang baik, diharapkan akan lahir tenaga-tenaga berkualitas dalam berbagai bidang sebagai pemikir, pekerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kepala sekolah melakukan tiga fungsi yaitu: (1) membantu para guru memahami, memilih, dan merumuskan tujuan pendidikan yang akan dicapai; (2) menggerakkan para guru, para karyawan, para siswa, dan anggota masyarakat untuk mensukseskan program-program pendidikan di sekolah; dan (3) menciptakan sekolah sebagai lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis, nyaman sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi. Sebagai manajer sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen sekolah. Kepala sekolah dalam konteks ini, memiliki tugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan segenap usaha pencapaian tujuan pendidikan. Kepala sekolah harus mampu melahirkan ide-ide baru dan kreatif.

Pengembangan kurikulum sering kali bermula dari gagasan kepala sekolah. Hal ini karena kewenangan yang dimiliki kepala sekolah, maka ide-ide barunya menjadi lebih terbuka untuk diimplementasikan di sekolah. Begitu pula dalam konteks pengembangan kurikulum sekolah. Kepala sekolah harus mampu menghadirkan inspirasi dan ide pembaharuan, sehingga program sekolah (kurikulum) yang dijalankan senantiasa aktual / mutakhir. Berdasarkan hal tersebut, maka menjadi sangat urgen menguatkan peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Menurut Kemdikbud (2013) inti dari Kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Oleh karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

PERAN KEPALA SEKOLAH

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin di sekolahnya. Kepala sekolah harus dapat memainkan perannya sebagai pemimpin untuk menggerakkan semua warga sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sekolah. Sehingga kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sangat diperlukan untuk menopang keberhasilan pelaksanaan program sekolah yang efektif pula. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan sekolah. Hal ini dipertegas oleh Townsent (1994) yang menyatakan:

Saya tidak pernah melihat sekolah yang bagus dipimpin oleh kepala sekolah yang buruk dan sekolah yang buruk biasanya dipimpin oleh kepala sekolah yang buruk pula. Saya juga menemukan sekolah yang gagal berubah menjadi sukses, sebaliknya sekolah yang sukses tiba-tiba menurun kualitasnya. Naik atau turunnya kualitas sekolah sangat tergantung kepada kualitas kepala sekolahnya.

Sebagai pemimpin formal (*titular leader*), kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah dalam hal ini bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien (Anwar, 2004). Tanggung jawab juga berkaitan dengan risiko yang dihadapi oleh seorang pemimpin, baik berupa sanksi dari atasan atau pihak lain yang berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan, maupun yang dilakukan oleh bawahan, guru, karyawan, dan tenaga kependidikan.

Tanggung jawab seorang pemimpin harus dibuktikan bahwa kapan saja dia harus siap untuk melaksanakan tugas. Dia harus tetap siaga bila ada perintah dari yang lebih atas. Untuk itu, menurut Mulyasa (2006:54-55), kepala sekolah harus seorang pekerja keras (*hard worker*); berdedikasi (*dedicated employer*); dan seorang saudagar (memiliki seribu akal). Pada tingkat paling operasional, kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala sekolah diangkat untuk menduduki jabatan yang bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah masing-masing.

Kesempatan untuk mengembangkan sebuah sekolah hingga menjadi sebuah sekolah yang sungguh efektif kiranya membutuhkan kreativitas kepemimpinan yang memadai. Kreativitas kepemimpinan semacam itu dapat terlihat atau dapat muncul manakala para pimpinan sekolah mampu dan mau melakukan perubahan-perubahan tentang cara dan metode yang mereka pergunakan untuk mengelola sekolah. Kemampuan serta kemauan tersebut akan muncul manakala para pimpinan sekolah dapat membuka diri secara luas untuk mencari dan menyerap sumber-sumber yang dapat mendorong perubahan manajerial, dan kiranya konsep-konsep dasar untuk melakukan perubahan tersebut tersedia luas dalam bidang di luar bidang pendidikan itu sendiri.

DeRoche (1987) mengungkapkan bahwa tidak ada sekolah yang baik tanpa kepala sekolah yang baik. Oleh karena itu, kepala sekolah merupakan *the key person* keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Tanpa mengenyampingkan peran yang kolaboratif para guru yang tergabung dalam sistem proses manajemen sekolah, Sergiovanni (1982) juga mengungkapkan bahwa tidak ada siswa yang tidak dapat dididik, yang ada adalah guru yang tidak berhasil mendidik; dan tidak ada guru yang tidak berhasil mendidik, yang ada adalah kepala sekolah yang tidak mampu membuat guru berhasil mendidik. Peranan kepala sekolah menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah adalah sebagai EMASLEC, yaitu *educator* (pendidik), *manager* (pengelola), *administrator* (pengadministrasi), *supervisor* (penyelia), *leader* (pemimpin), *entrepreneur* (pengusaha), dan *climate creator* (pencipta iklim).

Kepala sekolah sebagai *educator* berperan merencanakan, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih, dan meneliti (penelitian tindakan sekolah). Kepala sekolah merupakan gurunya guru. Kepala sekolah sebagai *manager* melakukan perencanaan, pengorganisasi, penggerakkan, dan pengawasan semua program sekolah. Kepala sekolah sebagai *administrator* mampu mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah. Kepala sekolah sebagai *supervisor* membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan merencanakan supervisi, melaksanakan supervisi, dan menindaklanjuti hasil supervisi untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru. Kepala sekolah sebagai *leader* mampu memengaruhi semua warga sekolah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing guna mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah sebagai *entrepreneur* kreatif, inovatif, bekerja keras, etos kerja, ulet, dan memiliki naluri kewirausahaan pendidikan. Kepala sekolah sebagai *climate creator* mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan warga sekolah dalam bekerja di sekolah.

TUGAS KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Tugas kepala sekolah dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran menurut Soetopo (2003:32) adalah: (1) sebagai pimpinan sekolah dalam mengelola kegiatan pembelajaran, meliputi penyusunan kalender sekolah, penyusunan program tahunan, dan penyusunan jadwal pelajaran; dan (2) sebagai pimpinan sekolah dalam mengarahkan para guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran, meliputi program tahunan, program semester, rencana pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kalender sekolah adalah penjabaran jumlah hari efektif sekolah dalam satu tahun ajaran beserta waktu liburan. Berdasarkan kalender sekolah, kepala sekolah menyusun program tahunan untuk sekolahnya. Penyusunan jadwal pelajaran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap inventarisasi mata pelajaran, jumlah jam tiap mata pelajaran, guru yang mengampu, jumlah mengajar tiap guru, dan jumlah kelas; (2) tahapan penyiapan alat, yakni papan jadwal mata pelajaran yang berisi nama mata pelajaran dan guru pengampu; dan (3) pemasangan jadwal pelajaran.

Guru dalam pengembangan kurikulum sekolah, memiliki peran sebagai pemberi pertimbangan. Keputusan-keputusan mengenai kurikulum sekolah, secara institusional ada di tangan kepala sekolah. Guru dalam kontenks ini, menjadi pihak yang memberikan pertimbangan-pertimbangan atas usaha pengembangan kurikulum sekolah. Sebagai pihak yang profesional, guru memiliki keahlian di bidangnya, termasuk urusan kurikulum atau secara lebih luas mengenai pendidikan. Sebagai pelaksana proses pengembangan, guru dapat terlibat sebagai tim yang ditunjuk untuk “membuat” pengembangan kurikulum sekolah. Di sini, guru harus mampu berpikir luas dan komprehensif, bahkan menjangkau masuk ke ruang masa depan (futuristik).

Bersama tim, guru berpikir secara keseluruhan mengenai kurikulum dan segenap potensi sekolah. Guru sebagai pelaksana kurikulum hasil pengembangan lebih terkonsentrasi pada tugas pokoknya sebagai pengampu proses pembelajaran mata pelajaran tertentu. Di sini, guru menjabarkan kurikulum sekolah menjadi bentuk-bentuk program yang lebih rinci (silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran) sampai dengan pengejawantahannya dalam bentuk kegiatan

pembelajaran. Kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan kurikulum yang telah dirancang sebelumnya, harus memerhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum, yaitu:

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi siswa untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan siswa mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi siswa dengan tetap memerhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan siswa dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tuladha* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar, dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Guru dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran, memiliki tugas menyusun program tahunan, program semester, silabus, rencana pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menyusun rencana pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, adalah:

1. Menentukan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang dapat diwujudkan siswa. KI dirancang seiring dengan meningkatnya usia siswa pada kelas tertentu. Melalui KI, integrasi vertikal berbagai KD pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan KI menggunakan notasi: KI-1 untuk sikap spiritual, KI-2 untuk sikap sosial, KI-3 untuk pengetahuan, dan KI-4 untuk keterampilan. Rumusan KD dinyatakan dengan menggunakan kata kerja umum, yang masih menimbulkan banyak penafsiran atau belum dapat diukur dari sudut perbuatan, seperti: memahami, menyikapi, mengerti, dan mengetahui.
2. Menentukan hasil belajar dan indikator. Hasil belajar ialah kompetensi yang diharapkan dicapai siswa berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai hidup. Indikator ialah semacam petunjuk tentang sejauh mana hasil belajar itu diwujudkan. Hasil belajar ini diungkapkan dengan kata kerja yang spesifik menunjukkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Istilah kata kerja itu misalnya: menuliskan, menyebutkan, membedakan, membandingkan, mengelompokkan, mengkategorikan, dan menyatakan respons.
3. Menentukan pokok-pokok bahasan yang akan dipelajari. Urutan bahan yang dipelajari seharusnya memperlihatkan ruang lingkup dan urutan dari yang mudah kepada yang kompleks. Pokok-pokok ini harus sesuai pula dengan rumusan hasil belajar dan indikator.

4. Mengemukakan kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Guru dalam hal ini mengemukakan jadwal kegiatan belajar selama satu semester. Apa saja tugas mereka sebelum dan sesudah pembelajaran. Adakah bahan yang harus dibaca terlebih dahulu? Apa yang harus dikerjakan setelah pertemuan di kelas? Kegiatan setiap minggu bagaimana? Bagaimana kriteria tugas yang harus dikerjakan oleh siswa? Buku apa saja yang menjadi rujukan? Topik apa saja yang harus dituliskan oleh siswa dalam bentuk makalah? Apakah tugas itu tidak terlalu berat dan lebih condong ke pembentukan pengetahuan? Bagaimana dengan pengembangan keterampilan seperti berpendapat, menulis, membaca, menyusun khotbah, dan menafsirkan teks?
5. Menetapkan sumber dan alat belajar. Guru harus mengemukakan pada silabus tentang sumber dan alat belajar yang khususnya dialami oleh siswa dan bahan yang dijadikan studi penelitian atau pendalaman. Aspek inilah tampak pengetahuan dan pemahaman guru, sejauhmana ia memahami sumber-sumber yang berguna untuk mengembangkan studi dari mata pelajarannya. Tugas guru ialah sebagai fasilitator, menyediakan dan memberitahukan kepada siswanya tentang alat dan sumber belajar yang efektif dan efisien.
6. Menentukan penilaian pembelajaran. Apa yang harus dilakukan untuk mengukur kemajuan belajar siswa? Aspek-aspek apa yang dinilai oleh guru? Berapa kalikah kegiatan penilaian dilakukan? Dengan cara bagaimana nilai ditetapkan? Berapa persentasi nilai tugas, kehadiran, partisipasi, dan tugas karya ilmiah?

Guru sebelum melaksanakan pembelajaran dengan siswanya, menyusun sebuah rencana pembelajaran yakni silabus untuk satu semester. Kemudian, guru membicarakan rancangan itu dengan siswanya, setelah lebih dahulu mengadakan percakapan untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan dan kesiapan mereka dalam belajar. Guru kreatif harus tanggap terhadap situasi siswanya, mendengarkan usulan mereka, lalu menerima saran-saran untuk perbaikan. Sebab, sebuah silabus dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai kontrak belajar antara guru dan siswanya.

Silabus pembelajaran yang dibuat guru bersifat dinamis dan dapat diubah sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tema atau topik, pendekatan pembelajaran, dan sumber belajar dapat dikembangkan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan siswa, yang mencakup gaya belajar dan kesiapan belajar mereka. Guru dituntut untuk lebih inovatif dan responsif terhadap perkembangan siswanya. Mengembangkan sebuah silabus tidaklah mudah. Apalagi bila guru mengadakan perbaikan terhadapnya, maka memerlukan keuletan demi pembentukan kepribadian dan mengembangkan potensi siswa. Guru meminta bantuan rekan-rekan sejawatnya untuk menilai proses pembelajaran yang ia lakukan, amat dibutuhkan. Hal ini untuk menunjang terciptanya iklim yang baik dalam peningkatan profesionalisme guru dalam mengajar. Guru dapat memberi penilaian terhadap relevansi mata pelajarannya kepada yang bertugas mengembangkan kurikulum di sekolah yang bersangkutan.

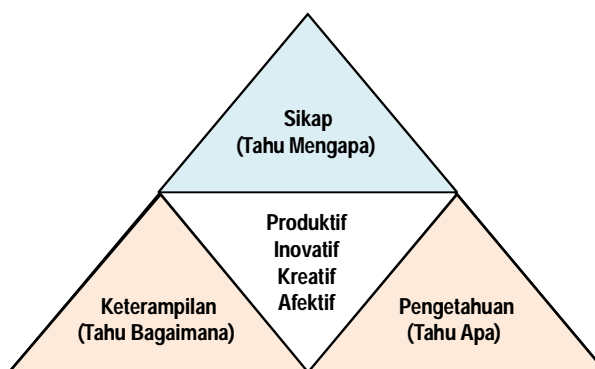
Kepala sekolah juga dalam implementasi Kurikulum 2013 harus dapat: (1) menciptakan suasana yang kondusif; (2) menyediakan segenap sumber belajar bagi guru dan siswa; dan (3) membina disiplin. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib menurut Mulyasa (2007:155) dapat meningkatkan motivasi belajar. Titik berat Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Sehingga memerlukan iklim belajar yang kondusif.

Sumber belajar seperti laboratorium, pusat sumber belajar, atau perpustakaan merupakan kebutuhan dalam implementasi Kurikulum 2013. Keterbatasan sumber belajar bukan menjadi alasan dalam pembelajaran, sehingga daya kreativitas, kreasi, improvisasi, inisiatif, dan inovatif dari kepala sekolah dan guru merupakan hal yang penting. Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 juga ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan staf sekolah. Segenap sumber daya yang dimiliki sekolah diberdayakan secara optimal dalam implementasi Kurikulum 2013. Mulyasa (2007:158) mengemukakan membina disiplin bertujuan untuk

membantu siswa menemukan, mengatasi, dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, serta berupaya menciptakan situasi yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa.

Pendekatan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik, meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Adapun kriteria pendekatan saintifik adalah: (1) materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata; (2) penjelasan guru, respons siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang sertamerta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis; (3) mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran; (4) mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran; (5) mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran; (6) berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan; dan (7) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: (1) sikap; (2) pengetahuan; dan (3) keterampilan. Hasil belajar diharapkan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Hal ini diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Ranah Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “*tahu mengapa*”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “*tahu bagaimana*”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “*tahu apa*”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

KESIMPULAN

Kepala sekolah adalah orang kunci yang menentukan berhasil tidaknya sebuah sekolah. Kepala sekolah dapat dikatakan seorang dirigen lagu yang mampu memandu dan mengkoordinasi semua anggotanya, mengakomodasikan potensi sekolah, menciptakan iklim sekolah yang harmonis, dan mengkondisikan kultur sekolah yang dinamis. Keberhasilan sekolah ditentukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan segala perannya sebagai pemimpin pendidikan. Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya, banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang implementasi kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang memiliki komitmen terhadap visi sekolah dan senantiasa memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan kinerja guru di kelas.

Implementasi Kurikulum 2013 memerlukan kepala sekolah yang efektif, dapat menerapkan manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolahnya. Apabila kepala sekolah mampu menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan anggota secara tepat, maka segala kegiatan yang ada dalam organisasi sekolah akan bisa terlaksana secara efektif. Sebaliknya, bila tidak bisa menggerakkan anggota secara efektif, tidak akan bisa mencapai tujuan secara optimal. Jika memerhatikan pembahasannya di atas, maka kepala sekolah dituntut ahli berbagai bidang, seperti: ahli manajemen, ahli kurikulum, ahli psikologi, ahli pembelajaran, ahli konseling, ahli komunikasi, ahli evaluasi, ahli penelitian, dan ahli pendidikan. Berbagai bidang tersebut sangat menunjang bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah. Kepala sekolah yang dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik menjadi sangat menentukan dalam implementasi kurikulum.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. I. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- DeRoche, E. F. 1987. *How School Administrators Solve Problems*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gunawan, I. 2011. Merekonstruksi Fitrah Pendidikan. *Komunikasi*, Majalah Kampus Universitas Negeri Malang Tahun 33 Nomor 276 September – Oktober 2011, hlm. 32.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Uji Publik Kurikulum 2013: Penyederhanaan, Tematik-Integratif* (Online), (<http://kurikulum2013.kemdikbud.go.id>, diakses 12 Januari 2013).
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*, (Online), (<http://www.depdiknas.go.id>, diakses 9 Maret 2004).
- Mulyasa, E. 2006. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Kementerian Agama.
- Mulyasa, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oliva, P. F. 2009. *Developing the Curriculum*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Sergiovanni, T. J. 1982. *Supervisi of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum.
- Sleeter, C. E. 2005. *Un-Standardizing Curriculum Multicultural Teaching in the Standards-Based Classroom*. New York: Teachers College Press, Columbia University.
- Soetopo, H. 2003. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran. Dalam Imron, A., Maisyaroh, dan Burhanuddin, (Eds.), *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Latar Institusi Pendidikan* (hlm. 25-42). Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Townsent, T. 1994. *Effective Schooling for the Community*. London: Routledge.